




PENGUNAAN APLIKASI *TIKTOK* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAKU DAN NONBAKU DI KELAS X IPA 3 MAN KARANGASEM

Miftazul Ulum¹, I Made Astika², Ida Ayu Made Darmayanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indoensia, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia

Surel: miftazululum08@gmail.com, made.astika@undiksha.ac.id, made.darmanayanti@undiksha.ac.id.

Abstrak	
<p>Kata Kunci: bahasa indonesia baku dan nonbaku, media pembelajaran, TikTok</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aplikasi <i>TikTok</i> sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku pada siswa kelas X IPA 3 MAN Karangasem, serta mengetahui respons siswa kelas X IPA 3 MAN Karangasem terhadap penggunaan <i>TikTok</i> sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X IPA 3 MAN Karangasem. Objek penelitian yang digunakan adalah penggunaan aplikasi <i>TikTok</i> sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aplikasi <i>TikTok</i> dapat dikategorikan dapat membuat siswa menjadi lebih cepat dan lebih mudah memahami pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku dan dari respons siswa menunjukkan 88,9% siswa merespons positif yaitu siswa merasa senang terhadap penggunaan aplikasi <i>TikTok</i> sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku.</p>
Abstract	
<p>Keywords: raw and non-raw language, warding media, TikTok</p>	<p><i>The study is intended to describe the use of a TikTok application as the raw and non-raw Indonesian learning media for the x science 3 human karangasem students, as well as the x science 3 man karangasem response to the use of ticktock as the raw and non-stick Indonesian learning media. The study USES qualitative descriptive research designs. The research subject is the teacher and class x science 3 man karangasem. The research object used is the use of a ticktock application asa raw and non-raw Indonesian learning media. The data in this study is collected through methods of obsevation, interviews, questionnaires, and documentation. This study suggests that a ticktock application can be categorized asa faster and easier way to understand the students' traditional and non-traditional Indonesian learning and from student responses 88.9% of the students respond positively that students are pleased with the use of the TikTok application as the raw and nonbaku Indonesian learning media.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>8 April 2022/ 28 Mei 2022/ 29 September 2022</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.40021</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Dalam peningkatan mutu serta kualitas pendidikan, peran guru profesional sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu sesuai dengan peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 48 dan 59 supaya dikembangkan sistem informasi pendidikan berbasis teknologi dan informasi. Sulisworo (dalam Nugroho, 2020: 148) menyatakan melalui sistem pendidikan dan sumber



daya manusia yang baik, mampu meningkatkan daya saing Indonesia. Guru yang profesional itu tidak hanya pintar dalam menyampaikan materi, tetapi mampu mengondisikan pembelajaran supaya berjalan dengan baik dan menambah minat siswa untuk terus belajar. Hal itu bisa dilakukan oleh guru dengan menggunakan media dalam pembelajaran.

Dikutip dari CNBC Indonesia, aplikasi *TikTok* semakin populer sejak diluncurkan pada tahun 2017 sampai dengan saat ini yang telah berhasil membukukan 1,5 miliar unduhan. Bahkan, *TikTok* lebih digemari oleh anak-anak sekolah. Dikutip dari KOMPAS.com, jumlah orang yang mengunduh aplikasi ini meningkat tajam. Tercatat, *TikTok* telah diunduh lebih dari dua miliar kali pada akhir April kemarin. Sekitar 40 persen penggunaanya ada di rentang usia 16-24 tahun. Sudah jelas, *TikTok* banyak digemari oleh anak sekolah. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti *TikTok* sebagai media pembelajaran terkait bahasa Indonesia baku dan nonbaku.

Dalam aplikasi media sosial *TikTok*, terdapat berbagai konten video yang ingin mereka buat dengan mudah. Mereka dapat menuangkan berbagai video yang kreatif sesuai dengan ide-ide mereka. Aplikasi *TikTok* adalah salah satu aplikasi yang membuat penggunanya terhibur. Aplikasi ini bisa dikatakan adalah aplikasi penghibur. Beberapa orang pengguna mengatakan bahwa aplikasi ini adalah aplikasi yang dapat membuat pengguna terhibur. Dalam aplikasi ini, pengguna dapat melihat-lihat berbagai kreativitas setiap pengguna lain di beranda. Di antara sekian banyak pilihan media sosial yang bisa digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran, *TikTok* adalah salah satu yang bisa dimanfaatkan untuk menyajikan konten berbentuk video durasi pendek yang bisa menarik siswa untuk mempelajari materi belajar yang kreatif sesuai dengan ide-ide mereka.

Dilihat dari kontroversi tersebut, bisa dilihat fakta bahwa jumlah pengguna *TikTok* yang mencapai 10 juta lebih di Indonesia dan kebanyakan yang menggunakan yaitu anak usia sekolah atau generasi milenial. Maka dapat disimpulkan bahwa *TikTok* adalah aplikasi menarik yang digandrungi oleh para milenial. Sehingga hal itu dapat memungkinkan *TikTok* bisa digunakan menjadi media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan Nonbaku.

Dari premis di atas maka dapat ditarik generalisasi bahwa aplikasi *TikTok* lekat dengan anak usia sekolah, atau yang kita kenal dengan generasi milenial. Karena itu juga, guru Bahasa Indonesia di MAN Karangasem menggunakan *TikTok* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Berdasarkan indikasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi *TikTok* memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik, yaitu dengan siswa atau peserta didik dan menarik khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rancangan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan rancangan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian terkait penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku, serta respons siswa terkait aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Narbuko dan Achmadi (2005: 44) menyatakan bahwa penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Marwati, S.S dan siswa kelas X IPA 3 MAN Karangasem. Pada penelitian ini, Ibu Marwati, S.S dipilih karena sudah menerapkan aplikasi *TikTok* sebagai media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Siswa yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas X IPA 3. Kemudian, objek dalam penelitian ini adalah penggunaan *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku di kelas X IPA 3 Man Karangasem dari segi pelaksanaan atau penggunaan media tersebut dan



respons siswa terkait media pembelajaran menggunakan *TikTok* yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif. Artinya, peneliti tidak ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi mengamati dan melakukan pencatatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan situasi yang ada. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang fleksibel, bebas, dan tidak terikat dengan pedoman yang sistematis, seperti yang ada pada wawancara terstruktur. Metode kuesioner tertutup untuk memperoleh data respon siswa terhadap pembelajaran bahasa baku dan nonbaku dengan memanfaatkan *TikTok* sebagai media pembelajaran. Metode dokumentasi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui media yang digunakan oleh guru serta untuk dokumentasi kegiatan saat observasi.

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian. Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data penelitian yang dilakukan, antara lain seperti berikut ini. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku dan respons siswa terkait media tersebut dengan metode atau instrumen yang ditentukan.

Langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Data yang direduksi, yaitu seluruh data permasalahan penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan terkait penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku serta respons siswa terkait aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik simpulan atau diverifikasi. Data yang sudah diperoleh akan diidentifikasi/dianalisis lagi lebih lanjut.

Setelah itu, langkah penyajian data dan interpretasi data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul akan dianalisis/dideskripsikan dan disajikan dalam pembahasan untuk memudahkan peneliti dalam memahami yang terjadi untuk merencanakan tahap selanjutnya. Tahap ini, data pada rumusan masalah akan disajikan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan. Tujuan interpretasi data adalah untuk menjawab penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan non-baku, dan respons siswa terkait media tersebut. Dalam hal ini, peneliti menghubungkan antara data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Langkah yang terakhir, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada proses ini, akan diperoleh data yang menggambarkan atau memberikan jawaban terkait penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku dan respons siswa dalam pemanfaatan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran. Data yang menyangkut respons siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif untuk memperoleh data respons siswa secara klasikal. Untuk menentukan kategori respon siswa terhadap *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku, maka skor respons dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} M_i + 1,5 SD_i & \leq M < M_i + 3,0 SD_i & = \text{Sangat positif} & \quad (\text{Koyan, 2009;16}) \\ M_i + 0,5 SD_i & \leq M < M_i + 1,5 SD_i & = \text{Positif} \\ M_i - 0,5 SD_i & \leq M < M_i + 0,5 SD_i & = \text{Cukup positif} \\ M_i - 1,5 SD_i & \leq M < M_i - 0,5 SD_i & = \text{Kurang positif} \end{aligned}$$



$M_i - 3,0 SD_i$ $M < M_i - 1,5 SD_i$ = sangat kurang positif

Keterangan:

M_i = Rata-rata ideal = $1/2$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)
 SD_i = Standar deviasi ideal = $1/6$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)
 M = Skor respons siswa

Penelitian respons siswa dianggap berhasil apabila jumlah siswa yang merespons positif lebih banyak daripada jumlah siswa yang merespons negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai penggunaan *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku kelas X IPA 3 di MAN Karangasem, diperoleh menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara pada guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia yakni Ibu Marwati, S.S. Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Mei 2021 di luar jam mengajar guru yaitu pukul (10.30-11.10). Pada saat melaksanakan wawancara, peneliti mempersiapkan keperluan dalam melaksanakan penelitian, seperti buku/alat pencatat, serta HP/gadget untuk merekam apa yang disampaikan Ibu Marwati saat wawancara berlangsung. Guru mengatakan bahwa penggunaan media *TikTok* yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas meliputi beberapa proses sebelum media tersebut digunakan, seperti menentukan tema yang sesuai dengan kondisi siswa. Media *TikTok* yang digunakan oleh guru mengutamakan adanya korelasi dengan pembelajaran yang nantinya akan dibelajarkan kepada siswa.

Sebelumnya guru memulai dengan kegiatan memasuki grup kelas yang terdapat pada WhatsApp dan menyapa siswa dengan salam. Setelah salam, lalu dilanjutkan dengan membaca doa agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Selanjutnya guru menyiapkan kolom absensi untuk mengetahui kehadiran siswa kelas X IPA 3. Setelah semua siswa melakukan absensi, guru langsung memulai dengan tahap apersepsi pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk merespons pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku, yang sebelumnya sudah dipelajari di rumah. Setelah itu guru memberikan kesempatan bagi siswa yang siap menjawab pertanyaan dari guru. Setelah para siswa mendengarkan secara klasikal, guru meminta beberapa siswa untuk menerangkannya kembali.

Selanjutnya guru meminta peserta didik menyimak informasi yang disampaikan terkait kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, lalu peserta didik mendengarkan dengan cermat hal-hal yang akan dipelajari termasuk metode, media, langkah pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru meminta peserta didik untuk mencermati tujuan pembelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran daring.

Pada kegiatan inti, guru mengirim video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *TikTok* dan guru meminta peserta didik supaya memperhatikan dan mengamati video pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku dengan menggunakan aplikasi *TikTok* sebagai medianya. Kegiatan inti terdiri atas lima kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Pada kegiatan mengamati, peserta didik diarahkan untuk dapat memahami bahasa Indonesia baku dan non-baku dengan cara mengamati video pembelajaran dengan menggunakan *TikTok* yang sudah dikirim melalui WhatsApp grup yang berkaitan dengan pengertian bahasa Indonesia baku dan non-baku, ciri-ciri, dan contoh kata baku dan nonbaku. Peserta didik dituntut supaya mampu mendapatkan pemahaman sendiri mengenai bahasa Indonesia baku dan non-baku dalam kegiatan mengamati. Terlepas dari itu, guru juga menggunakan musik/lagu pada video pembelajaran *TikTok*



yang saat ini digemari oleh siswa. Musik/lagu tersebut yaitu yel-yel TNI- Polri yang berjudul, 'Terpesona'.

Pada kegiatan menanya, guru bersama peserta didik melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku. Baik itu mengenai pengertian bahasa Indonesia baku dan non-baku, ciri-ciri bahasa Indonesia baku dan nonbaku, dan contoh kata baku dan nonbaku. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik setelah mengamati video pembelajaran yang dikirim oleh guru dengan menggunakan aplikasi *TikTok*. Untuk menambah kemampuan siswa dalam memahami bahasa Indonesia baku dan nonbaku, pada kegiatan ini guru mengirim kembali video pembelajaran melalui *TikTok* dengan kreasi yang berbeda. Video pembelajaran melalui aplikasi *TikTok* yang dikirim pada kegiatan ini berisi contoh kata baku dan nonbaku yang belum terdapat jawabannya. Dengan durasi 60 detik, terdapat 15 contoh kata yang nantinya akan ditentukan kata baku dan non-baku oleh siswa dengan bimbingan guru.

Guru melakukan hal ini secara pelan-pelan, pada detik 1-20 terdapat lima kata baku dan nonbaku pada media pembelajaran yang ditampilkan. Siswa diminta terlebih dahulu memecahkan kata baku dan non-baku yang ada pada detik 1-20. Contoh kata nonbaku tersebut antara lain: (1) handal, (2) afdol, (3) azas, (4) atlit, (5) atmosfir. Sedangkan kata baku tersebut antara lain: (1) andal, (2) afdal, (3) asas, (4) atlet, (5) atmosfer. Setelah siswa mampu memecahkan kata nonbaku menjadi baku yang terdapat pada detik 1-20, guru melanjutkan pada detik berikutnya. Contoh kata non-baku pada detik 20-40 antara lain: (1) antri, (2) apotik, (3) extra, (4) hembus, (5) hisap. Sedangkan kata baku pada detik 20-40 antara lain: (1) antre, (2) apotek, (3) ekstra, (4) embus, (5) isap. Setelah siswa mampu memahami atau memecahkan kata non-baku menjadi baku pada detik 20-40, selanjutnya guru melanjutkan putaran terakhir yaitu pada detik 40-60. Contoh kata nonbaku pada detik 40-60 yang guru tampilkan pada video pembelajaran antara lain: (1) kendor, (2) komplek, (3) konkrit, (4) kadaluwarsa, (5) merubah. Sedangkan kata baku pada detik 40-60 antara lain : (1) kendur, (2) kompleks, (3) konkret, (4) kedaluwarsa, (5) mengubah. Setelah siswa mampu memecahkan atau memahami kata baku yang terdapat pada detik 40-60, guru akhirnya menutup kegiatan tanya jawab ini.

Melalui wawancara, guru mengatakan saat kegiatan tanya jawab berlangsung, peserta didik terlihat aktif baik dalam bertanya ataupun menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah peserta didik bertanya ataupun menanggapi pertanyaan, guru memberikan penguatan terhadap partisipasi peserta didik. Guru melakukan hal tersebut setiap kali ada peserta didik yang bertanya atau menanggapi pertanyaan dari guru.

Kegiatan mengumpulkan informasi, guru bersama peserta didik mendiskusikan materi pengertian Bahasa Indonesia baku dan nonbaku, ciri-ciri bahasa Indonesia baku dan nonbaku dan contoh kata baku dan non-baku. Pada kegiatan mengasosiasi, karena guru mengaitkan materi bahasa Indonesia baku dan nonbaku dalam materi debat, sehingga peserta didik diminta untuk mengamati teks debat. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menganalisis teks debat tersebut.

Kegiatan mengomunikasikan, peserta didik diminta untuk menyampaikan analisisnya terkait penggunaan Bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Kemudian peserta didik lain memberikan tanggapan terhadap hal yang disampaikan temannya. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh siswa, guru mendapatkan hasil bahwa siswa sudah paham dan mampu membedakan Bahasa Indonesia baku dan nonbaku.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Simpulan yang disampaikan hanya pokok-pokok atau inti dari materi pelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku. Setelah menyimpulkan materi pelajaran, guru menyampaikan rencana pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pelajaran.



Aplikasi *TikTok* yang digunakan oleh guru saat pembelajaran daring tentunya sudah melalui tahap-tahapan/langkah-langkah pemilihan media, seperti menentukan tema aplikasi *TikTok* yang sesuai dengan kondisi, kesukaan/karakteristik, dan umur siswa. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Ismaniati (2012:2) bahwa dengan melihat karakteristik tiap-tiap media, kelebihan dan kekurangannya, guru dapat memilih media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa dan hasil belajar yang diharapkan. Hal ini bertujuan supaya siswa nantinya suka dengan media yang digunakan dalam pembelajaran dan juga aplikasi *TikTok* yang digunakan sebagai media akan diutamakan mengenai korelasinya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Jatmika (2005:93) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dalam metode mengajar berperan membantu memperjelas isi materi atau pesan. Media berfungsi sebagai alat untuk memperjelas pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dari pendapat tersebut sudah jelas bahwa media pembelajaran yang dalam hal ini adalah *TikTok* pasti akan membantu guru dalam mengajar. Akan tetapi, hal ini juga dilihat dari konten yang disajikan, sesuai atau tidak dengan pembelajaran yang dilakukan.

Secara umum, penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan non-baku kelas X IPA 3 MAN Karangasem dapat dikatakan baik karena sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah siswa dapat memahami materi terkait dengan bahasa Indonesia baku dan nonbaku menggunakan aplikasi *TikTok* sebagai media, dari 15 contoh kata non-baku yang ditampilkan pada media pembelajaran, siswa mampu memecahkan menjadi kata baku. Siswa juga mampu menganalisis tulisan yang diberikan oleh guru setelah memutar video *TikTok* yang di dalamnya terdapat materi pelajaran. Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kriteria pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan. Jadi, penggunaan *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku kelas X IPA 3 MAN Karangasem tergolong baik dan berhasil, dilihat dari keterlaksanaan proses pembelajaran.

Data respons siswa dikumpulkan berdasarkan kuesioner respons siswa terhadap aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Untuk menentukan kategori respons siswa terhadap *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku, maka skor respons dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SDi) sebagai berikut. sebaran respons siswa terkait aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia baku dan nonbaku di kelas X IPA 3 MAN Karangasem berada pada kategori sangat positif sebanyak 8 siswa (29,63%), berada pada kategori positif sebanyak 16 siswa (59,26%), berada pada kategori cukup positif sebanyak 3 siswa (11,11%), dan tidak ada siswa yang memiliki respons sangat kurang positif dan kurang positif (0,00%). Berdasarkan hasil perhitungan persentase keseluruhan respons subjek penelitian terhadap *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku, diperoleh sebanyak 24 siswa (88,9%) siswa memberikan respons positif.

Pada kelas X IPA 3 MAN Karangasem terdiri atas 27 siswa, yang seluruhnya aktif. Angket tersebut berisikan pernyataan-pernyataan mengenai respons atau tanggapan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan selama proses belajar mengajar di kelas terkait penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Total item pernyataan pada angket respons adalah 8 butir. Angket tersebut dilengkapi dengan skor penilaian. Masing-masing butir memiliki skor minimal 0 dan skor maksimal 5. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditentukan skor tertinggi ideal adalah 40, sedangkan skor terendah ideal adalah 8. Dengan demikian, dapat dihitung mean idealnya adalah 24 dan standar devinisinya adalah 8 dengan konversi respons $32 \leq M \leq 40$ (sangat positif), $26,67 \leq M < 32$ (cukup positif), $16 \leq M < 21,33$ (negatif), $8 \leq M < 16$ (sangat negatif).

Respons siswa terkait penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku adalah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa secara umum yakni 88,9% siswa



menyukai pembelajaran berbasis aplikasi *TikTok*. Respons siswa dapat dikatakan positif apabila rerata skor yang diperoleh lebih dari 32. Dapat digolongkan hasil respons tersebut masuk dalam kategori positif, yaitu siswa merasa senang terhadap penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku, senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan ketika berinteraksi dengan guru siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat tugas.

Hasil penelitian respons siswa terhadap aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran yang dilakukan oleh Lira (2001) menunjukkan bahwa, Sebagian besar siswa beranggapan bahwa *TikTok* adalah aplikasi yang baik, menguntungkan dan menghibur. Siswa sangat setuju apabila *TikTok* dijadikan sebagai media pembelajaran, serta pengaplikasiannya yang mudah dan fitur yang beragam. Maka aplikasi *TikTok* dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lira tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain digunakan sebagai penghibur, *TikTok* juga menguntungkan siswa jika digunakan sebagai media pembelajaran. Sehingga siswa sangat senang mengikuti pembelajaran yang menggunakan aplikasi *TikTok*.

Menciptakan proses belajar dengan menggunakan aplikasi *TikTok*, menurut siswa sangat menyenangkan, dan hal itu tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan hasil yang lebih baik dari pada cara-cara belajar yang masih tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryoko (2009) bahwasanya semakin menyenangkan suatu proses pembelajaran maka semakin banyak materi dan konsep yang semakin diingat oleh siswa pada proses pembelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *TikTok* memiliki pengaruh yang positif saat diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena aplikasi *TikTok* yang digunakan memberikan suasana belajar yang menyenangkan, siswa belajar suatu materi tanpa tertekan dan mereka bahagia. Pada hasil wawancara kepada guru pembelajaran menggunakan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran terlihat bahwa siswa sangat antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran secara daring. Siswa belajar dengan sangat menyenangkan dan memperhatikan setiap dengan cermat yang diberikan oleh guru.

PENUTUP

Secara umum, penggunaan *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku bermanfaat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku kelas X IPA 3 MAN Karangasem dengan menggunakan media *TikTok* mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan fiturnya yang beragam dan kemudahan dalam pengoperasiannya, maka aplikasi *TikTok* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku. Respons siswa terkait penggunaan aplikasi *TikTok* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia baku dan non-baku secara umum adalah positif. Hal ini dapat dilihat bahwa secara umum, yakni 88,9% siswa menyukai pembelajaran menggunakan aplikasi *TikTok*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. 2020. "Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra". *Jurnal Metavora*. Vol.VI. No.2
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Handayani. 2016. *Media Pembelajaran Menulis Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gerokgak*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Haryoko, Sapto. 2009. "Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran". *Jurnal Edukasi Elektro*. Vol.5 No.1.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 12 Nomor 3 Tahun 2022, pp 259-266

- Ismaniati, Christina. 2012. “Pengembangan dan Pemanfaatan Media Video Instruksional untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran Edisi Terbaru 2021*.
- Koyan, I Wayan. (2009). *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Undiksha Singaraja.
- Mana, Lira Hayu A. 2021. “Respons Siswa terhadap Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. Vol.2 No.4 .
- Narbuko, dan Achmadi. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, Eka D.2019. Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog dalam Pembelajaran Sejarah untuk Generasi Pro Gadget. *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*. Vol.13 (1)
- Jatmika, Herka M. 2017. “Pemanfaatan Media Fisual dalam menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol.3 No.1